




Research Article

Pengaruh Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Alpha

Alwi Mubarok Assidiq¹, Betty Mauli Rosa Bustam²

1. Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: alwi2000028127@webmail.uad.ac.id 
2. Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: betty.rosa@bsa.uad.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 5, 2026

How to Cite: Alwi Mubarok Assidiq and Betty Mauli Rosa Bustam (2026) "The Influence of Ibn Sina's Islamic Educational Thought on the Formation of the Character of Generation Alpha", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 258-275. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2094.

The Influence of Ibn Sina's Islamic Educational Thought on the Formation of the Character of Generation Alpha

Abstract. This study examines the relevance of Ibn Sina's educational philosophy in shaping the character of Generation Alpha. Ibn Sina's comprehensive educational thinking, including goals, curriculum, teaching methods, and the role of educators, is still relevant today. Generation Alpha, born after 2010, faces challenges in character development, often exhibiting individualistic behavior and reduced empathy due to being too immersed in digital technology. This study investigates how Ibn

Sina's concepts can be integrated into character education for Generation Alpha, which aims to cultivate individuals who are intellectually and spiritually balanced. The findings aim to provide insight into educational approaches that incorporate moral and spiritual values that are essential for the character development of Generation Alpha.

Keywords: Islamic Education, Ibnu Sina, Generation Alpha, Character Building.

Abstrak. Studi ini meneliti relevansi filsafat pendidikan Ibnu Sina dalam membentuk karakter Generasi Alpha. Pemikiran pendidikan komprehensif Ibnu Sina, termasuk tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan peran pendidik, masih relevan hingga saat ini. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, menghadapi tantangan dalam pengembangan karakter, seringkali menunjukkan perilaku individualistis dan empati yang berkurang karena terlalu teng immersed dalam teknologi digital. Studi ini menyelidiki bagaimana konsep Ibnu Sina dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter untuk Generasi Alpha, yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Temuan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting untuk pengembangan karakter Generasi Alpha.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Generasi Alpha, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pemikiran pendidikan, paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktik (Rizky et al., 2023). Menurut Warul Walidin Ak (Rizky et al., 2023) Pendidikan sebagai teori yakni berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya memecahkan upaya tersebut secara sistematis, sedangkan pendidikan sebagai praktik yakni berpedoman kepada filsafat dan teori pendidikan tertentu, dimana pendidikan praktis ini selalu mempunyai ketergantungan kepada pendidikan teoritis.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk menciptakan individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual (Sitika et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan pemikiran seorang filsuf islam yaitu Ibnu Sina dalam pendidikan Islam. Ibnu Sina atau Avicenna adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam khazanah keilmuan dalam Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Rasyid, 2019). Disamping itu, pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan secara terstruktur dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik (Musdalifah, 2019).

Menurut (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020) dalam penelitiannya dikatakan bahwa Generasi Alpha sendiri adalah anak-anak generasi milenial yang lahir setelah tahun 2010. Mereka merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Meskipun demikian, mereka dinilai memiliki kekurangan, seperti: keras kepala, suka mengatur, tak suka berbagi dan tidak mau mengikuti aturan. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial serta kemampuan berkomunikasi

langsung jauh berkurang. Pada sisi lain, media digital menawarkan kesempatan yang luas dan memberikan manfaat yang positif, disamping risiko-risiko digital.

Hal ini menunjukkan bahwa generasi Alpha menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan karakter. Kondisi ini berdampak pada melemahnya integritas moral generasi Alpha, yang dapat menyebabkan hilangnya potensi mereka sebagai penerus bangsa. Kehidupan mereka yang sangat erat terhadap teknologi sering kali membuat mereka rentan terhadap perilaku individualisme, kurangnya empati dan lemahnya komunikasi interpersonal. Bahkan, pendidikan formal sering kali gagal memberikan penekanan pada pembentukan karakter karena lebih fokus pada pencapaian akademik (Yasir & Susilawati, 2021). Sementara itu, metode pendidikan tradisional masih belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan generasi ini. Kurikulum yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi salah satu penyebab terbatasnya pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Rizky et al., 2023).

Penelitian oleh (Nasution & Nasution, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan Ibnu Sina diarahkan pada potensi dan didasarkan dengan strategi, metode dan kurikulum yang baik. Sesuai dengan temuan penelitian yang lain oleh (Alwizar, 2015) menyimpulkan bahwa gagasan dan konsep pemikiran Ibnu Sina sangat brilian dan masih relevan untuk diterapkan di zaman modern sekarang. Kemudian pada penelitian (Rasyid, 2019) meneliti tentang konsep pendidikan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru. Dalam kaitan ini, kajian yang telah dipaparkan adalah salah satu asumsi untuk menggali sumber primer tersebut dari khazanah keilmuan Ibnu Sina. Sedangkan pada penelitian lain yang berkaitan dengan Gen Alpha oleh (Yasir & Susilawati, 2021) mengatakan bahwa pendidikan karakter untuk Gen Alpha membutuhkan pemberian arahan kepada orang tua khususnya yang memiliki anak-anak generasi Alpha agar dapat terus menanamkan pendidikan karakter supaya menjadi anak-anak yang berkarater, sehingga mempunyai tanggung jawab, kerja keras dan disiplin.

Dari penelitian sebelumnya ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Sina masih sangat relevan di era sekarang. Selain itu, penelitian terhadap karakteristik Generasi Alpha juga sudah pernah diteliti meskipun belum banyak. Akan tetapi, penggabungan antara konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina terhadap pembentukan karakter Generasi Alpha masih belum ada yang mengkaji. Terlebih penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada konsep-konsep pemikiran Ibnu Sinanya saja, namun belum mengimplementasikan kepada anak-anak Generasi Alpha.

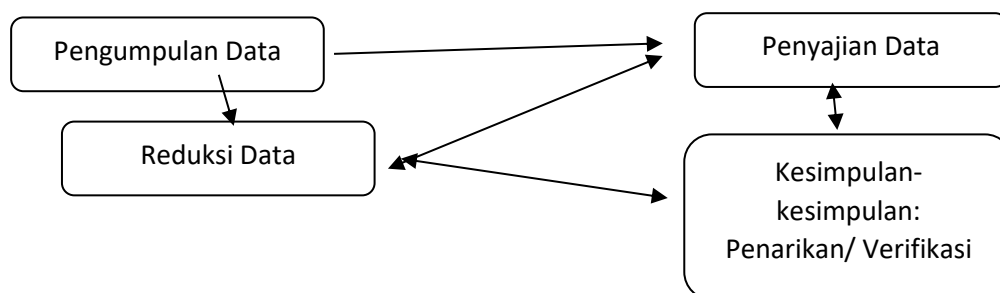
Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina berkontribusi terhadap pembentukan karakter Generasi Alpha? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan dan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina dalam pembentukan karakter pada Generasi Alpha. Sehingga nanti akan ditemukan bahwa seberapa cocok atau pengaruh pemikiran Ibnu Sina ini terhadap Generasi Alpha, dan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter generasi Alpha yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian dari berbagai literatur, baik melalui media digital maupun media cetak. Disebut penelitian kepustakaan sebab data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian yang dimaksud berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal dokumen, majalah dan lainnya (Harahap, 2014).

Di antara metode kualitatif yang ada, penulisan ini menggunakan teori Miles, Matthew B. bahwa dalam proses yang harus dilakukan seorang apabila menggunakan berdasarkan teori ini dapat dilakukan dengan berpedoman urutan yaitu; konseptual, disini bagaimana seorang peneliti menguraikan secara konsep keilmuan masalah yang akan ditelitinya, lalu peneliti juga melakukan kategorisasi ,serta mendeskripsikan dengan berdasarkan data yang terjadi, ini didapatkan ketika kegiatan berlangsung dilapangan (Ahmad & Muslimah, 2021).

Penting juga dalam penelitian antara kegiatan mengumpulkan data dengan proses mengolah data harus terkoneksi tidak boleh dipisahkan satu dengan lainnya. Sebab keduanya berlangsung simultan. Bentuk siklus dan interaktif , tidak linier. Untuk lebih jelasnya Miles dan Huberman memetakan proses analisa kualitatif (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992; Ahmad & Muslimah, 2021). Dengan menggunakan tabel sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992 dalam Ahmad & Muslimah, 2021)

Setelah menganalisis data, peneliti memberikan uraian literatur dan kaitannya dengan teori-teori pendidikan Islam ahli. Dengan demikian, peneliti dapat membuat kesimpulan dan memperbarui temuan penelitian (Rizky et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menawarkan fondasi yang kokoh untuk membangun karakter generasi Alpha, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan pendekatan yang terstruktur, mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru, pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi ini.

Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses integral yang bertujuan membentuk manusia secara utuh. Hal ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan menurut Ibnu Sina bertujuan menciptakan individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual (Rahman & Shofiyah, 2019). Generasi Alpha, yang hidup di tengah tantangan digital, memerlukan pendekatan yang menanamkan kecerdasan intelektual sekaligus moral. Nilai-nilai ini dapat membantu generasi Alpha menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dan hamba Tuhan yang bertanggung jawab (Rasyid, 2019).

Menurut Ibnu Sina dalam penelitian (Rasyid, 2019), pendidikan yang bersifat jasmani memiliki peran penting dalam membina fisik peserta didik melalui kegiatan seperti olahraga, menjaga pola makan, tidur yang teratur, dan kebersihan. Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mendukung pertumbuhan fisik yang sehat dan meningkatkan kecerdasan otak. Sementara itu, pendidikan budi pekerti diarahkan untuk membentuk kebiasaan bersopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Rahman & Shofiyah, 2019). Pendidikan kesenian, di sisi lain, bertujuan untuk mempertajam kepekaan emosional dan meningkatkan daya imajinasi peserta didik. Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan keterampilan, seperti dalam bidang perkayuan dan penyablonan, guna melahirkan tenaga kerja yang profesional dan kompeten di bidangnya (Rasyid, 2019).

Pandangan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan menunjukkan pendekatan yang bersifat hierarkis-struktural. Artinya, selain memiliki visi universal tentang pendidikan yang mencakup pengembangan seluruh potensi manusia secara holistik, ia juga merumuskan tujuan pendidikan yang lebih spesifik dan operasional, yaitu dalam bentuk kurikulum yang terarah pada bidang studi tertentu (Rahman & Shofiyah, 2019). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan untuk menjawab kebutuhan individu sekaligus masyarakat secara menyeluruh.

Konsep ini sejalan dengan gagasannya tentang insan kamil, yakni individu yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang, baik fisik, intelektual, maupun spiritual (Zuraya Nidia, 2021). Situasi sosial pada masa Ibnu Sina, yang sudah menunjukkan kemajuan dan spesialisasi di berbagai bidang, juga memengaruhi pemikirannya tentang pentingnya pendidikan keahlian. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Rifqal et al., 2023).

Ketika dikaitkan dengan pendidikan generasi Alpha, pandangan Ibnu Sina tetap relevan. Generasi Alpha hidup di era yang sangat maju secara teknologi, serupa dengan situasi sosial pada masa Ibnu Sina, di mana spesialisasi menjadi kebutuhan utama. Pendidikan bagi generasi Alpha dapat dirancang dengan pendekatan hierarkis-struktural, di mana visi universal, seperti pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, berjalan seiring dengan kurikulum spesifik yang mendukung penguasaan teknologi, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 (Rahman & Shofiyah, 2019).

Misalnya, tujuan pendidikan universal yang ditekankan oleh Ibnu Sina, seperti membentuk individu yang berakhlak mulia, dapat diterapkan melalui program

pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan digital. Di sisi lain, tujuan operasional, seperti pendidikan keahlian, dapat diadaptasi untuk mempersiapkan generasi Alpha menguasai bidang teknologi, desain, atau kecerdasan buatan. Dengan cara ini, pendidikan generasi Alpha dapat memenuhi kebutuhan mereka sebagai individu yang cerdas secara intelektual dan kompeten secara profesional, sekaligus memiliki integritas moral yang kokoh.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Sina telah mencakup strategi mendasar yang menyoroti dasar dan fungsi pendidikan bagi anak sebagai peserta didik (Rasyid, 2019). Fungsi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat anak secara maksimal dan menyeluruh, sekaligus membimbing mereka agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di masyarakat dengan keahlian yang dapat diandalkan (Rahman & Shofiyah, 2019).

Dengan tujuan tersebut, Ibnu Sina tampak berupaya mengantisipasi tantangan dengan membentuk individu yang kompeten serta mencegah terjadinya lulusan pendidikan yang tidak mampu berkontribusi di masyarakat, yang dapat berujung pada pengangguran. Pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Ibnu Sina tetap relevan dan dapat diterapkan oleh bangsa mana pun yang menginginkan kemajuan (Nata, 2000 dalam Rasyid, 2019).

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik menjadi landasan penting dalam pendidikan Ibnu Sina. Generasi Alpha memerlukan kurikulum yang mencakup pengajaran agama, ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan teknologi. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, simulasi, dan praktik nyata memungkinkan mereka memahami konsep moral dalam kehidupan sehari-hari (Nur Zaini, 2019).

Meskipun Ibnu Sina tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kurikulum", beliau memberikan gambaran tentang kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang seharusnya diajarkan. Menurutnya, materi pelajaran terdiri dari disiplin ilmu yang membantu peserta didik untuk mengisi kekosongan dalam dirinya dan sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki. Ibnu Sina juga menekankan bahwa materi ilmu pengetahuan yang diberikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan usia anak (Putra dalam penelitian Rasyid, 2019). Hal ini relevan dengan pendidikan generasi Alpha, yang tumbuh dalam era teknologi maju. Kurikulum untuk generasi ini perlu mempertimbangkan fase perkembangan mereka dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mengoptimalkan pembelajaran, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi mereka secara maksimal sesuai dengan usia dan kemajuan zaman.

Didalam buku Perbandingan Pendidikan Islam karya Al-Jumbulati et al. Ibnu Sina menekankan prinsip-prinsip pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran Al-Qur'an sebaiknya diberikan kepada anak hanya setelah mereka mencapai tingkat kematangan akal dan fisik yang cukup untuk memahami materi tersebut (Rifqal et al., 2023). Integrasi pengajaran Al-Qur'an dengan huruf hijaiyah ini mendukung pendekatan pendidikan modern, yang menggabungkan metode analitis dan struktural dalam mengajar, membaca, dan menulis (Wibowo & Udayani, 2021). Selanjutnya, pendidikan agama diberikan pada saat anak mencapai kematangan yang stabil, ketika nilai-nilai kehidupan keagamaan yang

benar telah terbuka dengan jelas, sehingga dapat meresap ke dalam jiwa mereka dan memengaruhi indera serta perasaan mereka (Wardi, 2021).

Dalam konteks generasi Alpha, yang tumbuh di era digital, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan kematangan mereka, dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Pendekatan yang menggabungkan pengajaran analitis dan struktural, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, keagamaan, dan moralitas yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan intelektual mereka.

Menurut Ibnu Sina dalam penelitian (Rasyid, 2019), untuk anak usia 3 hingga 5 tahun, pendidikan sebaiknya mencakup mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pelajaran olahraga bertujuan untuk membantu perkembangan fisik anak dan mengoptimalkan fungsi organ tubuh mereka. Sementara itu, pelajaran budi pekerti difokuskan untuk membentuk kebiasaan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan kebersihan bertujuan agar anak terbiasa mencintai kebersihan, sementara seni suara dan kesenian dirancang untuk meningkatkan ketajaman perasaan dan daya imajinasi anak.

Pada kaitannya dengan Generasi Alpha, maka bisa dioptimalkan dengan pemanfaatan teknologi, misalnya melalui aplikasi edukasi yang mengajarkan kebiasaan hidup sehat, interaksi sosial yang sopan, atau seni digital yang dapat merangsang imajinasi mereka. Pendidikan yang berbasis teknologi ini dapat melengkapi pembelajaran tradisional dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara untuk konsep metode pembelajaran menurut Ibnu Sina dalam penelitian (Rasyid, 2019) mencakup berbagai pendekatan, seperti talqin, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, diskusi, magang, penugasan, serta targhib dan tarhib. Metode talqin, misalnya, digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan bacaan kepada anak dan meminta mereka untuk mengulangnya berulang-ulang hingga hafal (Fatimah et al., 2023).

Metode demonstrasi digunakan untuk pelajaran praktis, seperti menulis huruf hijaiyah, di mana pendidik menunjukkan terlebih dahulu sebelum meminta siswa untuk menirunya (Morinda & Roza, 2024). Pembiasaan dan keteladanan, menurut Ibnu Sina, sangat efektif, terutama dalam mengajarkan akhlak, dengan anak-anak meniru perilaku baik yang mereka lihat dari orang dewasa atau teman sebayanya (Morinda & Roza, 2024). Metode diskusi diterapkan dengan memberikan masalah yang harus dipecahkan bersama, sementara magang menggabungkan teori dan praktik, seperti yang diterapkan dalam pengajaran kedokteran (Fatimah et al., 2023). Penugasan diberikan melalui modul atau naskah untuk dipelajari secara mandiri, dan metode targhib (ganjaran) serta tarhib (hukuman) digunakan untuk memotivasi atau mendisiplinkan peserta didik (Fatimah et al., 2023).

Terkait dengan generasi Alpha, yang tumbuh di dunia digital dan terhubung secara global, konsep-metode pendidikan ini masih relevan, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Misalnya, metode talqin dapat diadaptasi dengan aplikasi audio yang memungkinkan anak mendengarkan dan mengulang bacaan dengan cara interaktif (Candra, 2022). Metode demonstrasi dapat diperkenalkan dengan video tutorial

(Afril, 2024), sementara pembiasaan dan keteladanan bisa diperkuat melalui model-model virtual yang memperlihatkan perilaku baik (Hafizah, 2023). Diskusi bisa dilakukan melalui forum online atau aplikasi pembelajaran interaktif (FIP UNESA, 2024), sementara magang dapat melibatkan simulasi digital atau kerja praktek melalui platform daring (Zulfitria, 2024). Dengan teknologi, penugasan dan modul dapat disesuaikan untuk belajar mandiri, dan reward atau punishment bisa diterapkan melalui gamifikasi yang mendorong motivasi (Gunawan et al., 2024).

Karakteristik metode yang ditawarkan Ibnu Sina, seperti penyesuaian dengan karakteristik materi, mempertimbangkan psikologi peserta didik, fleksibilitas metode, dan ketepatan dalam penerapannya, tetap berlaku di zaman sekarang, terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan generasi Alpha yang terpapar teknologi sejak dini.

3. Peran Guru

Guru dalam pemikiran Ibnu Sina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga teladan moral. Untuk generasi Alpha, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi modern dengan pembentukan karakter, menjadikan pembelajaran menarik tanpa mengurangi penanaman nilai-nilai etika (Alwizar & Hulawa, 2023).

Menurut Ibnu Sina dalam penelitian (Rizky et al., 2023), seorang guru harus memiliki akal sehat, agama yang kuat, sifat mulia, semangat mengajar yang baik, otoritas, tegas, berpikiran terbuka, berucap manis, pintar, berpendidikan, cerdas, dan hati yang murni. Guru juga harus memiliki ilmu yang tinggi, pengetahuan agama yang luas, serta takwa kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya. Selain itu, seorang guru harus takut untuk melakukan larangan Allah SWT dan memahami dunia anak-anak dengan baik. Hal ini membutuhkan pengalaman, penelitian mendalam, dan persiapan khusus, selain etika dan sopan santun (Alwizar & Hulawa, 2023).

Ibnu Sina menekankan bahwa kunci utama untuk memperbaiki sistem pendidikan adalah dengan mempersiapkan guru secara profesional. Guru yang cerdas dan terpelajar akan lebih dihormati dan disenangi oleh muridnya. Guru yang berwawasan luas, cerdas, dan terampil dalam mengajar akan mampu mencerdaskan peserta didik dengan pengetahuan dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, kompetensi, keterampilan, dan perilaku guru yang baik sangat penting untuk membentuk mental anak didik dan membina karakter mereka (Azizah, 2021).

Selain itu menurut (Nata dalam Rasyid, 2019), seorang guru yang baik adalah pendidik yang memiliki kecakapan intelektual, akhlak, dan profesionalisme. Guru yang cakap menurutnya harus berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, dan memiliki kemampuan mendidik anak dengan baik. Guru juga harus berpenampilan tenang, sopan, tidak bersikap main-main di hadapan murid, tidak bermuka masam, dan menjaga kebersihan diri. Pemikiran Ibnu Sina ini mencerminkan pandangannya bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi personal, profesional, emosional, dan spiritual, yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Ibnu Sina menekankan bahwa seorang guru tidak hanya harus cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, seperti kesabaran, ketelitian, keadilan, dan kepedulian terhadap perkembangan anak (Alwizar & Hulawa, 2023). Selain itu, seorang guru harus memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dengan murid dan orang

lain, serta mengutamakan kepentingan umat. Guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik) dalam mendidik peserta didik (Alwizar & Hulawa, 2023).

Dengan demikian, Ibnu Sina menginginkan guru yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melatih keterampilan, membentuk budi pekerti, dan membuka ruang bagi kebebasan berpikir. Seorang guru yang memiliki kepribadian mulia dan kharismatik akan dihormati oleh muridnya, yang pada gilirannya akan memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pengaruh pemikiran Ibnu Sina terlihat dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial. Pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter yang lebih baik bagi generasi Alpha.

Tantangan Generasi Alpha dalam Pembentukan Karakter

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir setelah tahun 2010, dengan ciri utama kedekatan mereka dengan teknologi. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital native, di mana interaksi mereka dengan dunia lebih banyak melalui perangkat teknologi. Namun, kedekatan ini membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020).

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya empati dan kemampuan komunikasi interpersonal. Ketergantungan pada media digital sering kali membuat generasi ini kurang memahami nilai-nilai sosial dan emosional yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi langsung (Yasir & Susilawati, 2021). Hal ini menjadi perhatian serius dalam pendidikan karakter.

Individualisme juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi generasi Alpha. Mereka cenderung lebih fokus pada dunia digital dibandingkan realitas sosial. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kolektif, seperti kerja sama dan tanggung jawab sosial, menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020).

Selain itu, generasi Alpha memiliki kecenderungan untuk menginginkan hasil yang instan. Mereka sering mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, sehingga nilai-nilai seperti kerja keras dan ketekunan menjadi kurang terinternalisasi. Pendidikan berbasis nilai yang diajarkan Ibnu Sina dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini (Nasution & Nasution, 2020).

Meskipun demikian, generasi Alpha juga memiliki potensi besar. Kecerdasan digital mereka memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dengan cepat dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Potensi ini dapat dimaksimalkan jika diarahkan melalui pendidikan karakter yang holistik (Rizky et al., 2023).

Pendidikan formal sering kali gagal memberikan penekanan pada pembentukan karakter generasi ini. Fokus yang berlebihan pada pencapaian akademik mengabaikan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan generasi Alpha (Yasir & Susilawati, 2021).

Pendekatan pendidikan yang terintegrasi antara nilai-nilai tradisional dan teknologi modern menjadi kunci dalam membentuk karakter generasi Alpha. Kolaborasi

antara orang tua, guru, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter ini (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020).

Generasi Alpha menghadapi berbagai tantangan yang membuat pembentukan karakter menjadi semakin penting. Pemikiran Ibnu Sina dapat menjawab tantangan ini melalui fokus pada nilai-nilai berikut:

1. Disiplin

Ibnu Sina menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembelajaran untuk menanamkan disiplin. Hal ini relevan bagi generasi Alpha yang sering menghadapi distraksi teknologi. Pembiasaan ini dapat diterapkan melalui program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam rutinitas sehari-hari (Nasution & Nasution, 2020).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam penelitian (Rizky et al., 2023), tidak banyak menekankan penggunaan disiplin secara keras. Ibnu Sina lebih mengutamakan penghargaan terhadap kemuliaan manusia dan menekankan bahwa disiplin harus diterapkan dengan penuh pertimbangan. Ali al-Jumbulati menambahkan bahwa untuk memaksakan disiplin pada siswa, mereka harus diberi peringatan terlebih dahulu. Ancaman atau hukuman tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan kelembutan, kenyamanan, pengaruh, dan terkadang dengan sikap yang tegas namun dekat dengan siswa. Dengan cara ini, anak-anak diharapkan dapat melaksanakan disiplin dengan sikap yang baik. Ibnu Sina percaya bahwa disiplin seharusnya diterapkan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, dengan menghindari kekerasan. Sebagai alternatif, beliau mengusulkan penggunaan kelembutan, kenyamanan, dan pengaruh yang positif, serta pengingat atau peringatan bagi siswa. Disiplin, menurutnya, lebih efektif ketika diterapkan dengan cara yang bijaksana, tidak terburu-buru, dan penuh dengan pertimbangan yang mendalam (Rifqal et al., 2023).

Gagasan ini relevan dengan karakteristik generasi Alpha yang tumbuh di era digital dan interaksi yang cepat. Generasi ini lebih terhubung dengan teknologi dan cenderung sensitif terhadap pendekatan yang terlalu keras. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan dengan pendekatan yang lembut, inspiratif, dan penuh perhatian akan lebih efektif dalam membentuk karakter mereka. Menghargai kehormatan individu, memberikan dorongan positif, dan membimbing dengan ketegasan namun tetap mempertahankan empati sangat diperlukan untuk mendidik generasi ini dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Tanggung Jawab

Generasi Alpha perlu diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Pendidikan karakter berbasis pemikiran Ibnu Sina dapat membantu generasi ini memahami pentingnya tanggung jawab sosial, baik di dunia nyata maupun dalam aktivitas digital mereka (Yasir & Susilawati, 2021).

Dalam pandangan Ibnu Sina oleh Al-Jumbulati et al., tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menyadari kewajiban terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, yang terwujud melalui kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan dan konsekuensi yang dihasilkan. Pendidikan tanggung jawab, menurut Ibnu Sina, harus dilakukan dengan kelembutan, bukan kekerasan, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik (Rasyid, 2019).

Untuk generasi Alpha, aplikasi dari prinsip ini bisa berupa pengelolaan waktu layar, menjaga etika dalam dunia maya, atau melibatkan mereka dalam tugas-tugas kecil seperti menjaga kebersihan kamar atau memelihara hewan peliharaan. Selain itu, Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan harus dilakukan secara individual, menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap anak (Nata dalam Rasyid, 2019).

Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan generasi Alpha yang cenderung memiliki gaya belajar yang unik dan personal. Pendidikan yang berfokus pada tanggung jawab tidak hanya mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri, tetapi juga membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital maupun fisik. Misalnya, mereka dilatih untuk bertanggung jawab terhadap konten yang mereka bagikan di media sosial, mengajarkan empati, dan menjaga integritas dalam berinteraksi.

3. Empati dan Komunikasi

Melemahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada generasi Alpha dapat diatasi melalui pendidikan berbasis nilai empati. Aktivitas pembelajaran berbasis kolaborasi dan diskusi langsung, sebagaimana disarankan oleh Ibnu Sina, dapat memperkuat kemampuan komunikasi mereka (Azizah, 2021).

Menurut Ibnu Sina dalam penelitian (Rizky et al., 2023), empati dapat dibangun melalui pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, yang diperoleh dari observasi, pengalaman, dan pendidikan yang mendukung nilai-nilai kebaikan. Ia juga menekankan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan bahasa yang lembut dan efektif agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami tetapi juga dirasakan oleh penerimanya.

Generasi Alpha perlu diajarkan untuk memahami perasaan orang lain meskipun interaksi mereka lebih banyak terjadi di dunia maya. Sebagaimana diajarkan oleh Ibnu Sina, empati dapat dilatih melalui pendekatan yang berbasis pengalaman, seperti memberikan anak-anak tugas kelompok, mendorong mereka untuk berbagi cerita, atau melibatkan mereka dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan sosial-emosional yang menanamkan kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain (Manuela, 2024).

Untuk generasi Alpha, komunikasi digital sering menggantikan komunikasi verbal. Dalam konteks ini, prinsip Ibnu Sina tentang penggunaan bahasa yang lembut dan bijak sangat penting. Pendidikan komunikasi untuk generasi Alpha harus mencakup pengajaran etika digital, seperti cara menyampaikan pendapat tanpa menyinggung orang lain, serta memahami dampak emosional dari pesan yang disampaikan secara daring. Pemikiran Ibnu Sina dapat memberikan kerangka pendidikan yang menjawab tantangan generasi Alpha dengan cara yang terarah dan efektif (Chandrawati et al., 2020).

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dan Implikasi terhadap Pendidikan Karakter untuk Generasi Alpha

Di zaman yang serba canggih ini, generasi Alpha menghadapi tantangan yang tidak terbayangkan oleh generasi sebelumnya, seperti kecanduan digital, penurunan kemampuan sosial akibat interaksi yang minim dengan sesama, dan gangguan mental akibat stres atau kecemasan berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual sangat penting (Akmal et al., 2024). Ibnu Sina mengajarkan pentingnya pendekatan holistik dalam

pendidikan yang mencakup pengembangan kemampuan intelektual yang tidak terpisah dari penguatan karakter moral dan spiritual. Inilah yang menjadi dasar dari relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam menghadapi perkembangan pesat yang dialami oleh generasi Alpha (Daulay & Rangkuti, 2024).

1. Pendidikan Moral sebagai Fondasi

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Ia berpendapat bahwa moralitas adalah kunci utama dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi kehidupan (Sari, 2019). Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan generasi Alpha yang tumbuh di tengah dunia maya, di mana mereka seringkali terpapar pada informasi yang tidak terfilter dengan baik. Tanpa pendidikan moral yang kuat, generasi ini dapat mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang beredar luas, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, atau terjebak dalam keserakahan digital (Putri, 2024).

Pendidikan moral dalam konteks generasi Alpha harus dimulai sejak dini dan dijadikan dasar dalam proses pendidikan. Melalui integrasi nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan rasa tanggung jawab ke dalam berbagai mata pelajaran, generasi Alpha dapat lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran sains atau matematika, nilai kejujuran dapat diperkenalkan dengan menekankan pentingnya ketelitian dalam mengumpulkan data dan hasil eksperimen (Suciati, 2019). Ramadhani (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai seperti ini dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, sekaligus membantu mereka menjadi lebih kritis dalam memilih informasi yang mereka terima, baik secara digital maupun di dunia nyata. Dengan demikian, generasi Alpha dapat dibekali dengan kemampuan untuk menavigasi dunia maya secara bijaksana dan bertanggung jawab (Mufti et al., 2024).

2. Pendidikan Multidimensional

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai sebuah proses yang tidak hanya mencakup perkembangan intelektual, tetapi juga fisik dan spiritual. Ia percaya bahwa ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang untuk menghasilkan individu yang utuh dan matang (Rasyid, 2019). Dalam konteks generasi Alpha, pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif atau intelektual saja tidak akan cukup untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan (Nasir, 2024). Kecepatan dan kompleksitas perkembangan teknologi digital saat ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kedalaman spiritual (Puspita, 2024).

Pendekatan pendidikan multidimensional ini dapat diterapkan dalam berbagai cara. Misalnya, melalui penerapan *project-based learning* yang melibatkan siswa dalam proyek nyata yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan spiritual (Solissa et al., 2023). Proyek-proyek ini dapat mencakup pembuatan aplikasi berbasis teknologi yang mendukung keberlanjutan lingkungan, yang mengajarkan siswa untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai sosial dan etika. Dalam hal ini, generasi Alpha tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis dan inovatif, tetapi juga untuk bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan

dari hasil karya mereka (Puslapdik Kemendikbud, 2021). Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter dapat mengintegrasikan pengetahuan dengan tindakan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, sekaligus mengembangkan kepedulian sosial dan empati mereka.

3. Keteladanan sebagai Pilar Utama Pendidikan

Keteladanan merupakan salah satu pilar utama dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui teori dan instruksi, tetapi lebih penting lagi adalah melalui perilaku nyata yang diperlihatkan oleh pendidik, baik itu guru, orang tua, atau tokoh masyarakat (Alwizar, 2015). Generasi Alpha yang hidup di era digital cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di sekitar mereka, baik melalui interaksi langsung maupun melalui media sosial. Oleh karena itu, keteladanan dari pendidik menjadi sangat penting untuk membentuk karakter yang positif dalam diri mereka (Ramadhan, 2024).

Keteladanan dapat diperlihatkan oleh orang tua dan guru dengan menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru yang menunjukkan kejujuran dan integritas dalam pekerjaan mereka, serta memiliki sikap sabar dalam menghadapi tantangan pendidikan, akan memberikan contoh langsung kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut (Ramdan & Fauziah, 2019). Selain itu, di era digital ini, pendidik juga harus menunjukkan keteladanan melalui media sosial mereka. Sebagai contoh, guru atau orang tua dapat menggunakan platform digital untuk mempromosikan perilaku positif, seperti berbagi kisah-kisah inspiratif, mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, atau membahas isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan mereka (Omar & Daud, 2022). Keteladanan ini bukan hanya berbicara tentang moralitas, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

4. Penguatan Nilai Spiritual

Selain aspek intelektual dan moral, Ibnu Sina juga menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Menurutnya, spiritualitas adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh (Yuliani et al., 2023). Generasi Alpha, yang tumbuh di tengah dunia digital yang penuh dengan gangguan dan kesibukan, sering kali menghadapi tantangan besar dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Oleh karena itu, penguatan nilai spiritual sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menemukan keseimbangan dalam hidup, mengatasi ketergantungan pada dunia maya, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna (Nurhasanah, 2023).

Nilai-nilai spiritual ini dapat diperkenalkan melalui berbagai kegiatan yang berbasis pada kreativitas dan kesadaran sosial. Kegiatan berbasis seni, olahraga, atau permainan tradisional yang disisipkan dengan nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan mereka (Kurniasih, 2021). Di sekolah, pelajaran agama yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, rasa syukur, kasih sayang, dan empati dapat memberikan dasar spiritual yang kuat bagi generasi Alpha (Fahrurrozi, 2023). Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan emosional dan sosial yang muncul akibat tekanan dunia digital, serta dapat mengelola kehidupan digital mereka dengan cara yang lebih sehat dan bijaksana.

Sementara itu, implikasi dari pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina meliputi beberapa aspek penting yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini:

a. Peningkatan Literasi Moral Digital

Generasi Alpha membutuhkan pelatihan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, dengan menanamkan nilai-nilai etika dalam setiap aktivitas digital mereka. Ini termasuk pemahaman tentang privasi, hak asasi manusia, dan pentingnya berbagi informasi yang benar (Editverse, 2024).

b. Pengintegrasian Nilai Moral ke dalam Kurikulum

Setiap mata pelajaran, mulai dari sains hingga seni, dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang memperkuat karakter generasi Alpha (Ramadhani, 2024). Pendidikan yang berbasis nilai akan membekali mereka untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab, contohnya seperti, nilai gotong royong, kerja sama dan tolong menolong.

c. Keteladanan dalam Dunia Nyata dan Digital

Guru dan orang tua perlu menjadi teladan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui aktivitas digital (Omar & Daud, 2022). Contohnya seperti guru memberikan contoh dalam berbuat baik kepada sesama dan menghindari saling mengejek, dalam digital guru memberikan contoh memposting hal baik dan menjaga integritas dalam berkomentar di sosial media. Keteladanan ini akan membentuk generasi Alpha yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat dalam segala aspek kehidupan mereka.

d. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Pendekatan holistik adalah menekankan pentingnya menyelaraskan tubuh, pikiran dan jiwa. Dalam hal ini pendidikan untuk generasi Alpha harus mencakup aspek intelektual, fisik, emosional, sosial dan spiritual untuk menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan era modern (Munawir & Alfiana, 2024). Contohnya seperti, guru mengadakan proyek mini kebun hidroponik, dimana mengintegrasikan pembelajaran sains, keterampilan sosial, empati, dan nilai-nilai spiritual. Dengan proyek ini, guru memberikan diskusi tentang dampak positifnya terhadap lingkungan, menghubungkan nilai spiritual seperti rasa syukur kepada Allah swt. atas sumber daya alam, mengkaitkan sains dan teknologi dimana menanam tanaman dengan teknologi hidroponik dan mengajarkan saling kerja sama dalam mengerjakan proyek ini. Dengan demikian, generasi Alpha dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya pintar, tetapi juga bijaksana dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan mereka.

Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai pemikiran Ibnu Sina, pendidikan karakter untuk generasi Alpha tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi Alpha melalui pendekatan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan emosional. Ibnu Sina percaya

bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab, yang relevan dengan kebutuhan generasi Alpha di tengah tantangan era modern.

Ibnu Sina mengajarkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral sejak usia dini adalah kunci dalam membangun karakter. Melalui pembiasaan praktik-praktik Islami, seperti kedisiplinan, empati, dan rasa tanggung jawab, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis pengalaman, seperti melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif dan diskusi reflektif, juga membantu generasi Alpha memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dengan cara yang relevan.

Dengan pendekatan ini, pemikiran pendidikan Ibnu Sina tidak hanya membentuk generasi Alpha yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Guru dan orang tua memiliki peran penting untuk bekerja sama dalam memastikan nilai-nilai ini ditanamkan dengan konsisten, sehingga pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk membangun generasi masa depan yang berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afril. (2024). Mengenal Metode Belajar Efektif untuk Generasi Alpha. Sinotif.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif (Vol. 1).
- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., & Fakhruddin, A. (2024). MEMBANGUN POTENSI MELALUI PENDIDIKAN ANAK: PERSPEKTIF IBNU SINA DALAM ISLAM.
- Alwizar. (2015). PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA. In Jurnal Pemikiran Islam (Vol. 40, Issue 1). <http://www.teknologipendidikan.net/sistemdan-pendidikan->
- Alwizar, N. S., & Hulawa, D. E. (2023). Konsep Guru dalam Perspektif Ibnu Sina. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 12(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7140>
- Azizah, M. (2021). Konsep Guru Profesional Pespektif Ibnu Sina [Thesis]. Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.
- Candra, W. (2022). PENERAPAN METODE TALQIN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA SMPIT RABBI RADHIYA CURUP TESIS.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis Kesehatan Mental Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Sina.
- Editverse. (2024). Keterampilan Penting untuk Generasi Alpha: Prediksi Berbasis Riset. Editverse. <https://editverse.com/id/keterampilan-penting-untuk-generasi-alpha-prediksi-berbasis-penelitian/>
- Fahrurrozi, M. (2023). Pembelajaran PAI Bagi Generasi Alpha (Emawati, Ed.; 1st ed.). UIN Mataram Press. <https://repository.uinmataram.ac.id/3579/1/36%20Pembelajaran%20PAI%20Untk%20Generasi%20ALPHA.pdf>
- Fatimah, D., Yusuf, A., Inayah, E. S., & Almasih, I. A. (2023). METODE PENGAJARAN

- MENURUT IBNU SINA: STUDI ANALISIS LITERATUR. *AL-IRSYAD*, 13(2), 160.
<https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18219>
- FIP UNESA. (2024). *Generasi Alpha dan Gaya Belajar Digital: Bagaimana Pendidikan Harus Beradaptasi?* Unesa.
- Morinda, G., & Roza, E. (2024). *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Ibnu Sina dalam Proses Belajar Mengajar METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR*.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i1.2779>
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, Ro., & Tuka, H. (2024). *Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital*.
- Hafizah, N. (2023). *Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2699>
- Harahap, N. (2014). *PENELITIAN KEPUSTAKAAN*.
https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65_08_68-73,
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Kurniasih, R. (2021). *IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF [IAIN Metro]*.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4250/1/SKRIPSI%20-%20orahayu%20kurniasih.pdf>
- M. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN IBNU SINA TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN, KURIKULUM, METODE PEMBELAJARAN DAN GURU*. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 403-417. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12410>
- Manuela, O. (2024). *Pentingnya Melatih Anak Gen Alpha untuk Mengelola Emosi sejak Dini*. *Fimela*.
<https://www.fimela.com/parenting/read/5729215/pentingnya-melatih-anak-gen-alpha-untuk-mengelola-emosi-sejak-dini>
- Mufti, Z. A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2024). *Inovasi dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam untuk Generasi Alpha: Pendekatan Digital dan Kontekstual*. 8(4).
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1166>
- Munawir, M., & Alfiana, F. (2024). *Menyongsong masa depan: Transformasi karakter siswa generasi alpha melalui pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an*. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/628>
- Nasir, R. (2024). *Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha*. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 3(02), 44-51.
<https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>
- Nasution, F. A., & Nasution, H. A. (2020). *PENDIDIKAPENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU SINA (RELIGIUS RASIONAL)*. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(4), 380-396. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i4.5529>
- Noviansah, A. (2024). *Dakwah melalui pendidikan Islam: Tantangan mendidik karakter Muslim milenial*. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2). Retrieved from <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/madina/article/view/1619>
- Nur Zaini. (2019). *KURIKULUM PENDIDIKAN MENURUT IBNU SINA DAN*

- RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN. JURNAL CENDEKIA, 11(2), 111-124. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>
- Nurhasanah, N. S. (2023). Refleksi Filsafat Sosial Ibnu Sina dalam Pendidikan Holistik untuk Memperkuat Moral Remaja di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 24.
- Omar, M. R., & Daud, M. L. (2022). Seni mendidik generasi Z dan Alpha berpandukan sunnah. *International Prophetic Conference Proceedings*. Retrieved from <https://swanfpqs.usim.edu.my/index.php/conference/article/view/8>
- Puslapdik Kemendikbud. (2021). Project Based Learning, Profil Pelajar Pancasila dan Gen Z. Puslapdik Kemendikbudristek. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/project-based-learning-profil-pelajar-pancasila-dan-gen-z/>
- Puspita. (2024). Membentuk Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *Kumparan*. <https://kumparan.com/casley-pta/opini-membentuk-identitas-generasi-alpha-di-era-digital-23t1HbPvG5B>
- Putri, M. K. (2024). Generasi Alpha dan Teknologi: Akar Degradasi Moral? *Desa Kita*.
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>
- Ramadhan, S. (2024). Tantangan Pendidik dalam Mendidik Generasi Alpha. *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/176889/ns>
- Ramadhani, H. N. (2024). Implementasi pengembangan moral perspektif Islam untuk membentengi anak usia dini generasi alpha era digital. *DSPACE UII*. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50107>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779-790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Rifqal, M., Rizky, K., Faizin, M., Rahmasari, S., Saputra, W. A., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA. *Journal TA'LIMUNA*, 12(01), 61-69.
- Rizky, M. R. K., Faizin, M., Rahmasari, S., & Saputra, W. A. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA. *Journal TA'LIMUNA*, 12(1), 61-69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>
- Sari, N. I. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER DI INDONESIA.
- Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). PENGEMBANGAN GURU PROFESIONAL MENGHADAPI GENERASI ALPHA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13-22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Sitika, A. J., Salsadilla, A. S., Anggraeni, D. D., Khasanah, D., Handayani, F. A., &

- Ramdan, G. (2023). TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN DALAM ISLAM. *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 159. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.16139>
- Solissa, E. M., Utomo, Kadarsih, S., Djaja, D. K., Pahmi, & Sitopu, J. Wi. (2023). STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA TINGKAT SLTA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING.
- Suciati. (2019). INTEGRASI NILAI-NILAI ETIKA DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI ERA DIGITAL ABAD 21 (Vol. 1, Issue 1). <http://michaelfullan.ca/great-to->
- Wardi, M. (2021). RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN.
- Wibowo, & Udayani, R. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 309. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Hidayatuz Z, K., Adrian, A., & Hanif, H. A. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 523-548. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>
- Zulfitria, R. D. (2024). TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: MEMBANGUN MASA DEPAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN BERDAYA SAING.
- Zuraya Nidia. (2021, September 19). Konsep Pendidikan Anak ala Ibnu Sina (1). *Khazanah Replubika*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/malr5y/konsep-pendidikan-anak-ala-ibnu-sina-1>